

STRATEGI PEMBERDAYAAN KELOMPOK PETANI GARAM DI KAMPUNG GREGES KOTA SURABAYA

Amelia Jihan Fahnanda^{1*}, Diana Hertati²

^{1,2}Program Studi Administrasi Publik, FISIP, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

*Korespondensi: ameliafahnanda@gmail.com

Citation (APA):

Amelia Jihan Fahnanda, & Diana Hertati. (2024). Strategi Pemberdayaan Kelompok Petani Garam di Kampung Greges Kota Surabaya. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 138–148. <https://doi.org/10.33506/jn.v9i1.2930>

Email Authors:

ade0603202106@uinsu.ac.id
yoserizal@uinsu.ac.id

Submitted: 12 Mei, 2024

Accepted: 19 Mei, 2024

Published: 07 Juni, 2024

Copyright (c) 2024 Amelia Jihan Fahnanda, Diana Hertati

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi pemberdayaan kepada kelompok petani garam di Kampung Greges, Kelurahan Tambak Sarioso. Metode kualitatif deskriptif dipakai dalam penelitian ini dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pemberdayaan yang dilakukan kepada kelompok petani garam di Kampung Greges, Kelurahan Tambak Sarioso dilakukan dengan 3 variabel strategi yaitu pertama, aras mikro dengan melakukan bimbingan dan intervensi krisis yang dilakukan dengan mengadakan pertemuan rutin dengan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) Tambak Sarioso. Strategi kedua yaitu aras mezzo melalui pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya terkait penggunaan geomembran. Strategi ketiga yaitu aras makro yang dilakukan dengan perencanaan sosial, pengorganisasian masyarakat dan manajemen konflik. Upaya tersebut dilakukan untuk meminimalisir ketimpangan harga garam antar petani dan meningkatkan kemampuan para petani garam agar lebih berdaya.

Kata kunci: Strategi; Pemberdayaan; Pelatihan; Bimbingan; Kelompok Petani Garam

ABSTRACT

The aim of this research is to find out and describe empowerment strategies for groups of salt farmers in Greges Village, Tambak Sarioso Village. Descriptive qualitative methods were used in this research with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of this research show that the empowerment carried out for kelompok petani garam di Kampung Greges, Kelurahan Tambak Sarioso was carried out using 3 strategy variables, namely first, the aras mikro by providing guidance and crisis intervention which was carried out by holding regular meetings with the Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) Tambak Sarioso. The second strategy is the aras mezzo through training conducted by the Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya regarding the use of geomembranes. The third strategy is the macro level which is carried out with social planning, community organizing and conflict management. This effort was made to minimize the inequality in salt prices between farmers and increase the ability of salt farmers to be more empowered.

Keywords: Strategy; Empowerment; Training; Guidance; Salt Farmer Groups

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi negara agraris terbesar dunia yang memiliki sumber daya alam beraneka ragam yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan sebagai faktor penunjang dalam perkembangan suatu negara. Adanya sumber daya alam yang beraneka ragam tersebut mempengaruhi mata penghidupan masyarakat Indonesia yang dominan pada bidang pertanian. Bidang pertanian dapat mempengaruhi sektor lainnya, salah satunya yaitu sektor ekonomi di suatu negara. Hal tersebut karena sektor pertanian dapat menyerap tenaga kerja paling banyak karena dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu sektor pertanian juga dapat menghasilkan devisa bagi negara dari kegiatan ekspor produk

pertanian. Maka dari itu pembangunan sektor pertanian dapat menjadi dasar dari pembangunan di sektor-sektor lainnya yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan menunjang perekonomian nasional.

Sektor pertanian di Indonesia tidak hanya meliputi produk-produk dari daratan saja, mengingat bahwa wilayah perairan Indonesia lebih besar dibandingkan wilayah daratan, maka pemanfaatan sumber daya alam perairan terutama lautan juga memiliki potensi yang besar. Satu diantara sumber daya alam yang berasal dari perairan adalah garam dengan memanfaatkan air laut. Garam menjadi salah satu komoditas pesisir yang memiliki potensi di sektor pertanian Indonesia, dikarenakan garam menjadi bahan pokok yang kerap dimanfaatkan pada kehidupan sehari-hari, baik dikonsumsi ataupun digunakan dalam kegiatan industri. Dalam penggunaannya garam dikelompokkan menjadi tiga, yaitu garam untuk dikonsumsi, garam untuk industri dan garam untuk pengasinan atau untuk aneka pangan.

Kebutuhan garam yang cukup tinggi di Indonesia belum dapat dipenuhi oleh produksi garam lokal sehingga masih dibutuhkan import garam untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Diketahui bahwa kebutuhan garam setiap tahunnya mengalami peningkatan. Namun berbeda dengan produksi garam yang tidak setabil dan cenderung mengalami penurunan. Hal tersebut membuat kegiatan import garam harus dilakukan, jumlah import garam setiap tahunnya mengalami kenaikan meskipun tidak banyak. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan garam di Indonesia yang masih belum dapat dipenuhi oleh produksi garam nasional. Adapun perbandingan kebutuhan garam, produksi garam dan impor garam nasional, sebagai berikut:

Salah satu kota penghasil garam di Indonesia yaitu Kota Surabaya yang dimana termasuk dalam 20 kabupaten/kota dengan penghasil garam terbesar. Hal tersebut dikarenakan Kota Surabaya memiliki pesisir pantai yang luas yang berada di Kecamatan Asemrowo dan Kecamatan Benowo. Dalam Kecamatan Asemrowo terdapat Kampung Greges yang berada di Kelurahan Tambak Sarioso. Dimana dalam Kampung Greges ini masih terdapat petani garam yang aktif dalam mengelola tambak garam. Di Kampung Greges terdapat tambak garam dengan luas kurang lebih 20 hektar yang dibagi menjadi beberapa petak yang dimana dalam setahun dapat menghasilkan kurang lebih 10 ton per petak. Namun hasil garam tersebut tidak menentu dikarenakan petani garam masih mengandalkan sinar matahari secara langsung dan cuaca yang tidak dapat diprediksi. Selain itu harga pokok pembelian garam masih rendah yang dapat merugikan petani.

Berdasarkan Peraturan Walikota Surabaya Nomor 26 Tahun 2016 tentang Perubahan Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) Kota Surabaya Tahun 2016 bahwa Pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir dilakukan melalui pengelolaan sumber daya alam dan teknologi tepat guna. Kemudian pemberdayaan tersebut diuraikan lebih jelas lagi pada regulasi sebelumnya yakni Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Urusan Pemerintahan Yang Menjadi Kewenangan Daerah bahwa pemberdayaan masyarakat pesisir dalam pengelolaan sumber daya alam dan teknologi tepat guna dilakukan melalui pemberian kebijakan, fasilitasi pemanfaatan lahan dan pesisir, fasilitasi sarana dan prasarana, fasilitasi pemetaan kebutuhan dan pengkajian teknologi tepat guna, serta pemyarakatan dan kerjasama teknologi.

Petani garam di Kampung Greges Kecamatan Asemrowo ini memiliki kondisi tingkat keterampilan berusaha yang sangat masih terbatas. Sehingga kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki terbilang

masih kurang. Sehingga masyarakat khususnya petani garam di Asemrowo terbilang belum berdaya dalam memanfaatkan dan mengembangkan usahanya. Permasalahan diatas belum sesuai dengan aras mezzo atau matra pemberdayaan. Pemberdayaan pada aras mezzo dilakukan terhadap kelompok sasaran sebagai media intervensi melalui pelatihan, pengetahuan dan keterampilan merupakan strategi dalam meningkatkan kesadaran dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya (Putra et al., 2016). Selain itu para petani garam di Kampung Greges tidak memiliki produk garam sendiri karena para petani belum mampu dan belum memiliki pengetahuan untuk mengelolannya sehingga selama ini pengolahan garam langsung di *supply* kepada pabrik yang ada di wilayah Kecamatan Asemrowo karena kualitas garam yang tercampur dengan tanah dan tidak memiliki geomembran untuk pemisah garam dengan tanah. Hal ini memperlihatkan bahwa para petani garam belum berdaya dalam mengelola garam dengan baik dan maksimal sehingga belum mampu menghasilkan produk yang berkualitas. Berlandaskan latar belakang tersebut, oleh sebab itu rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana Strategi Pemberdayaan yang dilakukan kepada Kelompok Petani Garam Kampung Greges, Kelurahan Tambak Sarioso?”

METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dimana data-data yang didapatkan selama penelitian akan disajikan melalui gambaran dengan kata-kata. Penelitian ini termasuk dalam kualitatif yang digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan intensif terkait Strategi Pemberdayaan Kelompok Petani Garam Di Kampung Greges Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya. Dalam penelitian ini sumber data bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer ditentukan dengan *purposive sampling* dan *snowball sampling* (Sugiyono, 2016:218) dalam menentukan informan kunci. Dalam penelitian informan kunci adalah Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) Tambak Sarioso dan Kelompok Petani Garam Kampung Greges. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui dokumen, laporan, ataupun arsip tertulis dan memiliki akredibilitas. Dalam memperoleh data yang lebih mendalam, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh nantinya akan melalui teknik analisis data dengan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Kemudian akan dilakukan pengujian keabsahan data untuk memvalidasi dan reabilitas data melalui uji kredibilitas, uji *transferability*, uji *depenability* dan uji *konfirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Greges merupakan salah satu wilayah yang berada di Kecamatan Asemrowo, Kota Surabaya yang memproduksi garam. Hal tersebut karena Kampung Greges berada di pesisir pantai yang secara tidak langsung mata pencaharian beberapa warga sebagai petani garam. Namun dalam pembuatan garam, para petani di Kampung Greges masih menggunakan cara tradisional sehingga kualitas garam yang dihasilkan kurang bagus yang membuat harga jualnya pun tidak tinggi. Keterbatasan tersebut juga mempengaruhi jumlah produksi garam Kampung Greges. Berikut data jumlah produksi garam pada tahun 2017 sampai 2021 di Kampung Greges:

Tabel I: Jumlah produksi garam Kampung Greges

No	Tahun	Jumlah Produksi (ton)
1	Tahun 2017	345 ton
2	Tahun 2018	400 ton

3	Tahun 2019	386 ton
4	Tahun 2020	390 ton
5	Tahun 2021	350 ton

Sumber: Petani Garam Kampung Greges, 2022

Data tersebut memperlihatkan bahwa jumlah produksi garam setiap tahunnya mengalami fluktuasi jumlah. Jumlah yang tidak menentu tersebut disebabkan karena kondisi cuaca dan iklim yang tidak dapat diprediksi. Pada tahun 2017 garam yang dihasilkan dari petani garam Kampung Greges sebanyak 345 ton, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 400 ton. Namun pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 386 ton dan mengalami peningkatan lagi meskipun hanya sedikit pada tahun 2020 menjadi 390 ton. Tetapi pada tahun 2021 mengalami penurunan yang lumayan besar yaitu 350 ton. Permasalahan tersebut kemudian menyadarkan Eko Prasetyo selaku Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) Tambak Sarioso Kecamatan Asemrowo untuk menggaggas Kelompok Petani Garam pada tahun 2020. Kelompok Petani Garam dibuat bertujuan untuk mengorganisasikan para petani garam agar tidak berjalan sendiri-sendiri. Jika para petani garam ini jalan sendiri-sendiri maka tidak akan bisa mengembangkan petani garam atau menambahkan kualitas produksi. Adanya Kelompok Petani Garam ini dapat membantu petani garam untuk dapat berdaya secara bersama-sama, sehingga antar petani garam memiliki relasi untuk mendiskusikan kegagalan dan keberhasilan yang diraih.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai strategi pemberdayaan kelompok petani garam di Kampung Greges, Kelurahan Tambak Sarioso dilakukan oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) dengan membentuk para petani garam menjadi suatu kelompok sehingga dapat dengan mudah diberdayakan. Selain itu terdapat juga peran dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya dalam pemberdayaan kelompok petani garam tersebut. Pemberdayaan merupakan upaya yang bertujuan agar dapat melakukan perbaikan, peningkatan, dan pemanfaatan sumber daya untuk kepentingan sosial (Anugrah et al., 2022). Menurut (Suharto, 2017) terdapat tiga variabel yang dapat menjadi strategi pemberdayaan yaitu aras mikro, aras mezzo, dan aras makro. Dimana data yang ditemukan selama melakukan penelitian menunjukkan adanya strategi pemberdayaan berupa bimbingan, intervensi krisis, pelatihan, perencanaan sosial, pengorganisasian masyarakat dan manajemen konflik. Maka dari itu penelitian ini menggunakan teori (Suharto, 2017) untuk mendeskripsikan strategi pemberdayaan melalui tiga variabel, antara lain:

Aras Mikro

Strategi pemberdayaan pada aras mikro dilakukan melalui bimbingan dan intervensi krisis. Berdasarkan temuan selama penelitian dapat diketahui bahwa dalam melakukan bimbingan dan intervensi krisis pada pemberdayaan kelompok petani garam Kampung Greges Kelurahan Tambak Sarioso tersebut dilakukan oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) Tambak Sarioso melalui pertemuan yang dilakukan secara rutin selama dua minggu sekali. Hal tersebut berdasarkan pada pernyataan Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) Tambak Sarioso yang menyatakan:

“Setelah terbentuknya kelompok petani ini sering dilakukan pertemuan rutin dua minggu sekali untuk membahas kegagalan dan keberhasilan para petani agar saling terevaluasi, selain itu pertemuan juga dapat menambah koneksi” (Hasil Wawancara 22 Agustus 2023).

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa bimbingan dilakukan melalui pertemuan rutin dua minggu sekali yang dimana dalam pertemuan tersebut membicarakan hasil dan kendala yang terjadi selama pembuatan garam sehingga dapat saling bertukar informasi dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) Tambak Sarioso dapat melakukan bimbingan dengan mencari solusi terkait permasalahan yang dihadapi para petani garam. Sejalan dengan pendapat (Pangestu et al., 2022) yang menjelaskan bimbingan sebagai suatu upaya yang dilakukan kepada masyarakat atau kelompok secara khusus dengan memberikan solusi atau pelatihan yang dibutuhkan. Namun peran dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya dalam masih cukup minim atau dapat dibilang belum pernah melakukan bimbingan kepada kelompok petani garam. Bimbingan hanya dilakukan oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) Tambak Sarioso yang berupaya membantu kelompok petani garam Kampung Greges dalam menghadapi masalah yang dihadapi selama pembuatan garam dengan memberikan bimbingan dan penyelesaian masalah lainnya sehingga kelompok petani garam dapat berdaya kembali (Rahma et al., 2023).

Dalam variabel aras mikro ini juga terdapat strategi intervensi krisis. Intervensi krisis merupakan suatu pendekatan psikoterapi yang dilakukan secara khusus untuk menstabilkan mereka yang sedang mengalami krisis (Pangestu et al., 2022). Pada pemberdayaan yang dilakukan kepada Kelompok Petani Garam Kampung Greges dalam intervensi krisis dijelaskan oleh Bapak Eko Prasetyo yaitu:

“Dalam menghadapi krisis, kami (LPMK) membantu kelompok petani garam untuk meminta bantuan kepada dinas, seperti pada awal pembentukan kelompok petani, kami meminta bantuan terkait terpal dan pelatihan dalam pembuatan garam yang berkualitas” (Hasil Wawancara 22 Agustus 2023).

Pernyataan tersebut dibuktikan dengan pernyataan dari Bapak Jihan Pamuji yang menyatakan:

“Tidak, kami tidak pernah melakukan intervensi kritis, kami hanya membantu dalam penetapan HPP garam agar tidak merugikan petani, namun jika kelompok petani garam mengalami krisis, kami siap membantu baik melalui pelatihan atau penyediaan fasilitas yang dapat membantu para petani garam” (Hasil Wawancara 2 September 2023).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam pemberdayaan kelompok petani garam di Kampung Greges Kelurahan Tambak Sarioso pada strategi intervensi krisis dilakukan oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) Tambak Sarioso dengan meminta bantuan kepada Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya untuk memfasilitasi maupun melakukan pelatihan penggunaan geomembran sehingga garam yang dihasilkan lebih berkualitas. Menurut Kalamika, 2020 dalam (Pangestu et al., 2022) mengemukakan intervensi krisis dapat diberikan melalui berbagai macam pelayanan atau kegiatan yang memberikan fasilitas kepada seseorang untuk menyelesaikan masalahnya. Selain itu Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya juga membantu melakukan penetapan Harga Pokok Penjualan garam agar petani tidak merugi. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Qudus, 2021) yang menyatakan bahwa pemerintah memiliki peran dalam penentuan Harga Pokok Penjualan jika terdapat masalah atau harga yang terlalu rendah sehingga pemerintah perlu melakukan pemantauan terhadap kondisi pasar setiap saat apabila diperlukan pengaturan harga.

Aras Mezzo

Dalam aras mezzo strategi pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan kepada kelompok pemberdayaan. Pelatihan yang dilakukan terhadap petani garam di Kaampung Greges ini terkait penggunaan geomembran yang dijalankan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jihan Pamuji selaku Staf Seksi Budidaya Perikanan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya menjelaskan bahwa:

“Pelatihannya sudah dari lama, yaitu sekitar tahun 2015-an. Pelatihannya terkait penggunaan geomembran yang bertujuan peningkatan kualitas garam. Untuk saat ini masih belum ada pelatihan-pelatihan untuk petani garam karena skala petani garam ini juga kebanyakan sudah menjadi juragan” (Hasil Wawancara 2 September 2023).

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Bapak Eko Prasetyo yang mengatakan:

“Kalau pelatihan itu sudah lama tidak diadakan, terakhir diadakan tahun 2015 oleh dinas itu tentang penggunaan geomembran, setelah itu tidak ada lagi” (Hasil Wawancara 2 Agustus 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2015 dilakukan pelatihan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya terkait pemberian geomembran dan pelatihan penggunaan geomembran pada kegiatan tambak garam dengan kelompok sasaran yaitu para petani garam di Kampung Greges, Kelurahan Tambak Sarioso. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hoiriyah, 2019) bahwa penggunaan geomembran dalam produksi garam dapat meningkatkan kualitas garam dibandingkan dengan menggunakan media tanah, karena dalam proses pengkristalan garam tidak bersentuhan langsung dengan tanah. Namun, kemudian tidak ada lagi pelatihan dilakukan karena kapasitas petani garam di Kampung Greges sudah besar atau sudah menjadi juragan. Berikut gambar penggunaan geomembran yang digunakan dalam produksi garam di Kampung Greges:

Gambar I: Penggunaan Geomembran di Kampung Greges



Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

Pelatihan yang sudah lama tidak dilakukan ini berdampak pada produksi garam yang dihasilkan oleh para petani garam di Kampung Greges karena hanya mengandalkan penggunaan geomembran dan juga cuaca. Cuaca menjadi pengaruh paling penting karena para petani garam masih mengandalkan matahari dalam mengubah air laut menjadi garam sehingga jika cuaca tidak menentu maka akan mempengaruhi jumlah produksi garam yang dihasilkan. Dalam produksi garam setiap tahunnya mengalami naik turun atau tidak stabil yang dikarenakan pengaruh cuaca. Pembuatan garam memanfaatkan sinar matahari secara

langung. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan kemampuan kelompok petani garam di Kampung Greges Kelurahan Tambak Sarioso masih kurang terhadap pemanfaatan media rumah kaca dalam pembuatan garam. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan et al., 2019) diperlukan pengembangan teknologi rumah kaca yang dinilai lebih efektif dan efisien dalam mengatasi masalah produksi garam yang tidak menentu akibat cuaca yang tidak dapat diprediksi dan curah hujan yang cukup tinggi di Indonesia.

Aras Makro

Dalam variabel Aras Makro terdapat beberapa strategi yaitu perumusan kebijakan dan perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, serta manajemen konflik. Dalam pemberdayaan yang dilakukan kepada Kelompok Petani Garam Kampung Greges ini telah dikelola oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) Tambak Sarioso. Dimana dalam pembuatan kebijakan dan perencanaan sosial dijelaskan oleh Bapak Eko selaku Ketua LPMK Tambak Sarioso yang menyatakan bahwa:

“Untuk perumusan kebijakan pemberdayaan kami ingin kelompok petani agar dapat mengelola garam sendiri yang bertujuan untuk yang pertama itu untuk meminimalisir ketimpangan harga garam antar sesama petani, kemudian kedua untuk meningkatkan SDM petani garam menuju swasembada pangan. Ketiga untuk meningkatkan kualitas garam, kemudian untuk menambah kapasitas petani garam menggunakan geomembran. Upaya-upaya tersebut dilakukan ya tidak lain agar petani dapat menghasilkan untung yang maksimal” (Hasil Wawancara 22 Agustus 2023).

Sedangkan dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya, Bapak Jihan Pamuji menjelaskan:

“Terkait perumusan kebijakan terhadap petani garam ini tepatnya berada pada ranah pemerintah pusat. Untuk saat ini pemerintah sedang mengupayakan suatu tindakan dimana agar ketika panen garam harga tetap stabil. Karena ketika musim panen ini. Harga garam yang sebelumnya 5000/kg bisa merosot hingga 1500/kg. Pemerintah pusat tepatnya mengupayakan agar harga garam tetap stabil. Wacana yang diusulkan untuk saat ini adalah dengan adanya buffer stock dan juga agar pemerintah menerapkan HPP (Harga Pokok Pembelian) sebagai upaya untuk menstabilkan harga garam” (Hasil Wawancara 2 September 2023).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa strategi perumusan kebijakan dan perencanaan sosial Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) Tambak Sarioso memiliki beberapa rumusan kebijakan yaitu meminimalisir ketimpangan harga garam antar sesama petani, meningkatkan sumber daya petani garam sehingga dapat mencapai swasembada pangan, meningkatkan kualitas garam dan untuk menambah kapasitas petani garam menggunakan geomembran agar para petani garam dapat menghasilkan keuntungan secara maksimal. Perumusan kebijakan tersebut menurut pendapat (Pangestu et al., 2022) yang menyatakan bahwa perumusan kebijakan merupakan pembuatan kebijakan yang lebih efisien dan dapat diterima digunakan untuk mengatasi masalah yang berada dalam agenda kebijakan. Sedangkan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya merencanakan suatu kebijakan terkait penerapan Harga Pokok Pembelian (HPP) sehingga dapat menstabilkan harga garam. Diketahui juga rata-rata penjualan garam setiap tahunnya juga mengalami peningkatan. Namun

rata-rata harga jual garam masih rendah. Dimana rata-rata penjualan harga garam dari petani ke pengepul sebesar Rp. 800 – Rp. 3.400 per kilogram selama tahun 2019-2023. Rindayani dalam (Prastio, 2019) yang mengatakan bahwa rendahnya harga garam yang diterima oleh petani garam ini dipengaruhi oleh kualitas garam yang sudah sehingga berdampak pada kesejahteraan petani garam.

Strategi selanjutnya yaitu kampanye, aksi sosial dan *lobbying* dalam pemberdayaan kelompok petani garam belum atau tidak pernah dilakukan. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Eko Prasetyo yang mengatakan bahwa:

“Kalo kegiatan kampanye, aksi sosial kami tidak pernah melakukannya, begitupun kegiatan *lobbying* untuk bekerja sama dengan pihak lain kami belum ada arah ke sana. Karena ya selama ini kami hanya fokus untuk meningkatkan kualitas garam yang dihasilkan para petani ini” (Hasil Wawancara 6 Oktober 2023).

Sedangkan, pernyataan lainnya disampaikan oleh Bapak Jihan Pamuji yang menyatakan bahwa:

“Kami tidak ada kegiatan kampanye, aksi sosial, maupun *lobbying* terhadap pemberdayaan kelompok petani garam karena ya seperti yang saya jelaskan tadi bahwa petani garam di Kampung Greges sudah menjadi juragan” (Hasil Wawancara 9 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kampanye, aksi sosial dan *lobbying* dalam pemberdayaan kelompok petani garam belum atau bahkan tidak pernah dilakukan baik dari Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) Tambak Sarioso maupun Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya. Menurut (Pangestu et al., 2022) Kampanye adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh dukungan. Namun dalam pemberdayaan kelompok petani garam Kampung Greges baik dari Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) Tambak Sarioso maupun Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya tidak pernah melakukan strategi kampanye tersebut, padahal jika melakukan strategi kampanye dapat membuat pengetahuan masyarakat bertambah tentang garam lokal sehingga dapat mempengaruhi nilai jual garam itu sendiri. Tidak adanya strategi tersebut dikarenakan pemberdayaan hanya berfokus pada peningkatan kualitas garam agar dapat terjual dengan harga yang tinggi dan juga karena skala petani garam di Kampung Greges sebagian besar menjadi juragan sebab setiap petani memiliki luas lahan kurang lebih satu hektar. Penjelasan (Pangestu et al., 2022) yang menyatakan bahwa strategi *lobbying* merupakan upaya yang dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan instansi atau perusahaan lainnya sehingga dapat mendukung pemberdayaan tersebut.

Dalam Aras Makro juga terdapat strategi pengorganisasian masyarakat. Menurut (Pangestu et al., 2022) pengorganisasian masyarakat dapat diartikan sebagai pengembangan dan pembentukan masyarakat yang kritis guna membangun tatanan masyarakat yang memiliki kekuatan dan sifat kemanusiaan. Pada aktivitas pengorganisasian masyarakat pada strategi pemberdayaan kelompok petani garam Kampung Greges ini diawali dengan pembentukan kelompok petani garam yang sebelumnya berjalan secara individu, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Eko Prasetyo yang menjelaskan bahwa:

“Kelompok petani garam digagas pada tahun 2020. Dulu petani garam itu sudah ada cuma tidak terorganisasi tapi jalan sendiri-sendiri. Jadi akhirnya saya berpikir ini kalau jalan sendiri tidak akan bisa menambah produksi atau mengangkat mereka (petani garam). Salah satu mereka untuk diperdayakan adalah dengan membentuk bersama kelompok usaha petani

garam dengan harapan petani satu dan yang lain saling berkoneksi. Kemudian kegagalan dan keberhasilan petani saling terevaluasi” (hasil wawancara 22 Agustus 2023).

Dalam pemberdayaan yang dilakukan terhadap kelompok petani garam di Kampung Greges ini awal mulanya para petani berjalan sendiri-sendiri hingga pada tahun 2020 Bapak Eko Prasetyo yang saat itu menjadi ketua RW memprakarsai untuk membentuk kelompok petani garam. Hal tersebut karena jika para petani garam berjalan sendiri-sendiri maka tidak dapat menambah dan meningkatkan produksi garam serta tidak dapat mengangkat para petani garam agar dapat lebih berdaya. Adanya kelompok petani garam ini bertujuan agar para petani garam saling berhubungan satu dengan yang lain sehingga memudahkan untuk melakukan pemberdayaan dan evaluasi terkait kegagalan dan keberhasilan yang dialami selama membuat garam. Hal tersebut sejalan dengan (Anekawati et al., 2021) yang menyatakan bahwa pembentukan kelompok memiliki tujuan untuk mempermudah dalam komunikasi satu sama lain.

Terakhir, strategi yang terdapat dalam Aras Makro yaitu manajemen konflik. Menurut (Pangestu et al., 2022) manajemen konflik diartikan sebagai upaya dalam mengelola konflik atau masalah yang terjadi dengan menggunakan strategi sehingga mendapatkan solusi yang dapat diterima semua pihak. Dimana dalam pemberdayaan kelompok petani garam di Kampung Greges jika terdapat konflik biasanya diselesaikan secara kekeluargaan. Manajemen konflik tersebut dijelaskan oleh Bapak Eko Prasetyo yang menjelaskan bahwa:

“Konflik pasti pernah terjadi antara petani garam yang biasanya karena perbedaan pendapat. Namun konflik yang terjadi itu kami atasi secara kekeluargaan tentu saja dengan peran para pemimpin (ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) Tambak Sarioso dan Ketua Kelompok Petani Garam)” (Hasil Wawancara 6 Oktober 2023).

Pada suatu kelompok pasti terdapat konflik termasuk dalam kelompok petani garam ini. Dimana konflik yang sering terjadi ini biasanya tentang perbedaan pendapat antar para petani. Namun konflik tersebut segera diselesaikan oleh para pemimpin yaitu Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) Tambak Sarioso dan Ketua Kelompok Petani Garam yang memiliki peran penting dalam menyelesaikan suatu konflik yang terjadi secara kekeluargaan sehingga tidak menimbulkan masalah yang berkepanjangan. Hal tersebut selaras dengan pendapat (Wawuru, 2022) yang mengatakan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kemampuan dalam menyelesaikan suatu konflik atau permasalahan sehingga organisasi yang dipimpinnya dapat berjalan dan berkembang.

SIMPULAN

Strategi pemberdayaan kelompok petani garam di Kampung Greges Kelurahan Tambak Sarioso Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan melalui bimbingan dan intervensi kritis dilakukan oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) Tambak Sarioso bersama Kelompok Petani Garam Kampung Greges dengan melakukan pertemuan rutin dua minggu sekali. Pertemuan tersebut menjadi wadah untuk mendiskusikan masalah dan mencari solusi terkait produksi garam yang dilakukan. Selain itu strategi pemberdayaan melalui pelatihan penggunaan geomembran telah dilakukan pada tahun 2015. Namun masih terdapat masalah dalam produksi garam yang tidak stabil karena para petani garam hanya mengandalkan sinar matahari dan cuaca yang tidak menentu. Maka masih diperlukan pelatihan tentang pemanfaatan rumah kaca dalam memproduksi garam.

Strategi selanjutnya yaitu perencanaan sosial yang dimana telah dilakukan oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) Tambak Sarioso dengan merumuskan beberapa kebijakan guna menyejahterakan kelompok petani garam Kampung Greges. Sedangkan upaya yang dilakukan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya yaitu dengan menstabilkan Harga Pokok Pembelian (HPP) garam sehingga harga yang didapatkan petani tidak terlalu rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anekawati, A., Yulastina, R., Isdiantoni, I., Syahril, S., Purwanto, E., & Hidayatullah, M. (2021). Pemberdayaan Umkm Di Kecamatan Ra'as Melalui Pendampingan Standarisasi Produk Dan Kemasan. *Jurnal Abdiraja*, 4(1), 23-29.
- Harman, A. P., Siregar, Y. I., & Putra, R. M. (2020). Strategi Pengelolaan Tempat Pemrosesan Akhir (Tpa) Sampah Batu Canai Di Kelurahan Pematang Reba Indragiri Hulu. *Zona Jurnal Lingkungan*, 4(2), 78–90.
- Hertati, D., & Parawitha Lucca, A. (2022). Pemberdayaan Kelompok Ibu Rumah Tangga Dalam Produksi Abon Kerang Di Desa Segoro Tambak Sedati-Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Nasional*, 02(02).
- Hoiriyah, Y. U. (2019). Peningkatan Kualitas Produksi Garam Menggunakan Teknologi Geomembran. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 6(2), 71-76.
- Kurniawan, A., Assafri, F., Munandar, M. A., Jaziri, A. A., Prihanto, A. A., & Guntur, G. (2019). Analisis Kualitas Garam Hasil Produksi Prisma Rumah Kaca Di Desa Sedayu Lawas, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. *Jurnal Kelautan Nasional*, 14(2), 95-102.
- Nur'aeni, N. (2018). Strategi Pemberdayaan Gabungan Kelompok Tani Oleh Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan (Bp3k) Kecamatan Cijeungjing Di Desa Ciharalang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. *Strategi Pemberdayaan Gabungan Kelompok Tani Oleh Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan (Bp3k) Kecamatan Cijeungjing Di Desa Ciharalang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis*, 1, 9–15.
- Pangestu, Rofi'ah Inggih & Wibawani, S. (2022). Strategi Pemberdayaan Program Karepe Dimesemi Bojo Pada Penyandang Disabilitas Mental. *Jurnal Kebijakan Publik*, 13(3), 229-237.
- Prastio, L. O. (2019). Strategi Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat Di Desa Muara Baru Kecamatan Cilamaya Wetan Kabupaten Karawang. *The Indonesian Journal Of Politics And Policy (Ijpp)*, 1(1), 62-73.
- Putra, A. A. S., Wisadirana, D., & Mochtar, H. (2016). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Lebah Madu Kelompok Tani Tahura (Ktt) (Studi Kasus Di Desa Dilem Kecamatan Gondang Mojokerto). *Wacana, Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 19(01), 36–45. <https://doi.org/10.21776/Ub.Wacana.2016.019.01.5>
- Qudus, M. A. (2021). Intervensi Pemerintah Terhadap Harga Pasar Menurut Ibnu Khaldun Perspektif Hukum Islam. *Al-Watsiqah: Jurnal Hukum Ekonomi Syari'ah*, 1(02), 50-58.
- Rahma, P. A., Argenti, G., & Atthahara, H. (2023). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Motivator Ketahanan Keluarga (Motekar) Dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 413-427.

Ramdhani, D. S., & Rahaju, T. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi Pada Komunitas Bank Sampah Bintang Mangrove Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya). *Publika*, 10(3), 9–25.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Pt Alfabet.

Suharto, E. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*. Pt Refika Aditama.

Wahyuni, W. (2018). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani Melalui Pengembangan Agribisnis (Studi Kasus Pada Gapoktan Subur Desa Kedungjati, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga): Vol. (Issue)*.

Waruwu, M. H. (2022). Analisis Peran Kepemimpinan Dalam Mengatasi Konflik Kerja Pegawai. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi*, 1(2), 368-374.

Yektiningsih, E., Madyowati, S. O., Agribisnis, J., Perairan, B., & Komputer, F. I. (2020). Strategi Pemberdayaan Kelompok Tani Salt Farmer Group Empowerment Strategy. *Jurnal Techno-Fish*, 1v(1), 1–11.

PROFIL SINGKAT

Penulis, Amelia Jihan Fahnanda lahir di Surabaya, 21 Januari 2000. Pada saat ini penulis sedang menyelesaikan pendidikan guna mencapai gelar Sarjana S1 pada Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.